

# MENGUKUR KINERJA SEKOLAH

Oleh: RASTO

## Abstrak

Banyak ragam parameter yang dapat dijadikan rujukan untuk mengukur kinerja organisasi. Keragaman tersebut sebagai akibat adanya alternatif alokasi sumber daya yang berbeda, alternatif desain-desain organisasi yang berbeda, dan pilihan-pilihan pendistribusian tugas dan wewenang yang berbeda dari setiap organisasi. Oleh karena itu dalam menilai kinerja organisasi harus dikembalikan pada tujuan atau alasan dibentuknya suatu organisasi.

### 1. Pengertian dan Pentingnya Pengukuran Kinerja Sekolah

Whittaker (dalam Tangkilisan, 2007:171) mengemukakan pengukuran kinerja organisasi merupakan suatu alat manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas. Stout (dalam Tangkilisan, 2007:174) mengemukakan pengukuran kinerja organisasi merupakan proses mencatat dan mengukur pencapaian pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi melalui hasil-hasil yang ditampilkan berupa produk, jasa atau pun suatu proses.

Mengukur kinerja organisasi sangat penting. Pengukuran kinerja organisasi menurut Bastian (2001:330) akan mendorong pencapaian tujuan organisasi dan akan memberikan umpan balik untuk upaya perbaikan secara terus-menerus. Oleh karena itu sistem pengukuran kinerja harus dibangun sedemikian rupa sehingga informasi mengenai kinerja dapat diperoleh sebanyak dan seakurat mungkin.

## 2. Paramter Pengukuran Kinerja Sekolah

Sebagai suatu konstruk, menurut Collins & Mary, (1992), Bhargava, et.al, (1994), serta Li & Simerly, (1988), kinerja bersifat multidimensional akan bias jika diukur dengan menggunakan pengukuran atau standar tunggal. Oleh karena itu, menurut Murphy et.al., (1996), dan Wiklund, (1999), umumnya kinerja diukur berdasarkan perbandingan dengan berbagai kriteria atau standar. Lumkin dan Dess, (1996), dan Wiklund, (1999), menegaskan “karena kinerja suatu organisasi memiliki banyak dimensi, maka semakin banyak ukuran yang digunakan, yaitu berdasarkan perbandingan berbagai kriteria dan standar, akan semakin memberikan informasi kinerja yang semakin baik. Brandon dan Drtina (1998), mengingatkan kesalahan penetapan pengukuran kinerja akan mengakibatkan informasi kinerja yang salah. Oleh karena langkah pertama dalam merancang sistem pengukuran kinerja adalah memilih ukuran-ukuran yang tepat sesuai dengan seluruh aspek dan kepentingan organisasi.

Terlepas dari besar, jenis, sektor, atau spesialisasinya, menurut Bastian (2001:331-332) kinerja organisasi diukur melalui aspek finansial, kepuasan pelanggan, operasi bisnis internal, kepuasan pegawai, kepuasan komunitas dan *stakeholder*, serta waktu. Dwiyanto dkk. (2002:48-49) mengemukakan ukuran tingkat kinerja organisasi meliputi produktivitas, orientasi kualitas layanan kepada pelanggan, responsivitas, dan akuntabilitas. Lusthaus, et.al. (1999:46) mengemukakan kinerja organisasi dapat diukur melalui dimensi efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kesinambungan keuangan. Perry (dalam Syarifudin dan Tangkilisan, 2002:14) mengemukakan dimensi pengukuran untuk mengukur

kinerja organisasi adalah *work load/demand*, *economy*, *efficiency*, *effectiveness*, dan *equity*. Nurkolis (2003:111) mengemukakan kinerja sekolah dapat diukur dari efektivitas, kualitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan, dan moral kerja.

Ammons (dalam Muhammad, 2008:15) menjelaskan kinerja organisasi dapat diukur melalui kriteria *workload*, *efficiency*, *effectiveness*, dan *productivity*. *Workload* menunjukkan jumlah beban kerja yang diselesaikan. *Efficiency* menunjukkan perbandingan antara *input* dan *output*. *Effectiveness* menunjukkan perbandingan antara *output* dan *outcome* yaitu tingkat ketercapaian hasil akhir setelah *output* diperoleh. *Productivity* menunjukkan jumlah hasil yang dicapai pada kurun waktu tertentu.

Fenwick (dalam Muhammad, 2008:15) menggunakan tiga dimensi dalam mengukur kinerja organisasi, yaitu ekonomis, efisiensi, dan efektivitas. Dimensi ekonomi adalah perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dan kualitas sumber daya yang diperoleh sebagai *input* dalam proses manajemen. Dikatakan semakin ekonomis, jika biaya yang dikeluarkan kecil sedangkan kualitas sumber daya yang diperoleh semakin baik, dan sebaliknya. Dimensi efisiensi adalah perbandingan antara sumber daya yang digunakan dan *output*. Artinya berapa *output* yang dihasilkan dalam proses bila dibandingkan dengan input yang masuk. Semakin besar *output* yang dihasilkan dan semakin kecil *input* yang masuk akan semakin efisien. Dimensi efektivitas adalah sejauhmana *output* yang dihasilkan dapat memenuhi sasaran dan tujuan manajemen. Jadi besarnya *output* tidak selalu menunjukkan besarnya *outcome* karena berhubungan dengan sasaran dan tujuan.

Meskipun Fenwick membedakan ukuran ekonomis dari efisiensi, namun kedua ukuran tersebut sering digabung menjadi efisiensi saja.

Uraian di atas menunjukkan begitu banyak dimensi yang dapat dijadikan rujukan untuk mengukur kinerja organisasi. Keragaman tersebut menurut Bryson (dalam Haryoto, 2008) sebagai akibat adanya alternatif alokasi sumber daya yang berbeda, alternatif desain-desain organisasi yang berbeda, dan pilihan-pilihan pendistribusian tugas dan wewenang yang berbeda dari setiap organisasi. Oleh karena itu menurut Haryoto (2008) dalam menilai kinerja organisasi harus dikembalikan pada tujuan atau alasan dibentuknya suatu organisasi.

Sekolah adalah organisasi yang mempunyai tugas utama memberikan layanan pendidikan bermutu kepada masyarakat. Terkait dengan layanan pendidikan tersebut, pemerintah telah menetapkan Standar Pendidikan Nasional sebagai dasar rujukan untuk mengukur kinerja sekolah. Oleh karena itu dengan memperhatikan berbagai pendapat para ahli tentang dimensi pengukuran kinerja organisasi, maka pengukuran kinerja sekolah dalam penelitian ini merujuk kepada Standar Pendidikan Nasional, sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005. Terdapat delapan Standar Pendidikan Nasional yang dapat dijadikan rujukan untuk mengukur kinerja sekolah, sebagaimana tertuang dalam Pasal 2 Ayat (1), yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut dapat dijadikan dimensi untuk mengukur mutu kinerja sekolah.

- a. Dimensi kurikulum didefinisikan sebagai kelengkapan dokumen kurikulum yang ada di sekolah, meliputi dokumen kurikulum, dokumen perangkat kurikulum, dokumen pendukung perangkat kurikulum.
- b. Dimensi proses pembelajaran didefinisikan sebagai pelaksanaan pembelajaran di sekolah untuk mencapai standar kompetensi lulusan, meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan pelaksanaan pembelajaran
- c. Dimensi kompetensi lulusan, didefinisikan sebagai kualifikasi kemampuan lulusan berupa prestasi akademik dan prestasi non akademik.
- d. Dimensi penilaian, didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- e. Dimensi pendidik dan tenaga kependidikan didefinisikan sebagai kualifikasi dan kualitas kinerja guru, tenaga administrasi, tenaga laboran, dan tenaga kebersihan.
- f. Dimensi sarana dan prasarana didefinisikan sebagai kualitas dan kuantitas fasilitas pendidikan untuk menunjang fasilitas pembelajaran. Dimensi ini meliputi sarana fisik, media pembelajaran, alat peraga/praktek, dan perpustakaan.
- g. Dimensi pengelolaan didefinisikan sebagai aktivitas: (1) merencanakan program sekolah; (2) implementasi rencana kerja sekolah; serta (3) pengawasan, untuk mencapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

- h. Dimensi pembiayaan didefinisikan sebagai efektivitas dan efisiensi penggunaan biaya pendidikan untuk membiayai kegiatan operasi satuan pendidikan agar dapat berlangsungnya kegiatan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan

Dimensi pengukuran mutu kinerja sekolah secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Dimensi Pengukuran Mutu Kinerja Sekolah**

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
1. Kurikulum	a. Kelengkapan dokumen kurikulum b. Kelengkapan dokumen perangkat kurikulum c. Kelengkapan dokumen pendukung perangkat kurikulum
2. Proses Pembelajaran	a. Perencanaan pembelajaran b. Implementasi pembelajaran c. Penilaian hasil pembelajaran d. Pengawasan proses pembelajaran
3. Kompetensi lulusan	a. Prestasi akademik, berkaitan dengan tingkat kelulusan siswa pada tahun terakhir, dan daya serap lulusan oleh dunia usaha dan industri b. Prestasi non-akademik, berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam menjuarai berbagai bidang perlombaan dan pertandingan, serta keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler
4. Penilaian	a. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik b. Penilaian yang dilakukan oleh satuan pendidikan c. Penilaian yang dilakukan oleh pemerintah
5. Pendidik dan tenaga kependidikan	a. Relevansi kualifikasi akademik pendidik dan tenaga kependidikan dengan bidang pekerjaan. b. Relevansi bidang keahlian pendidik dan tenaga kependidikan dengan bidang pekerjaan c. Tingkat kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan. d. Tingkat efektivitas penyelesaian tugas pendidik dan tenaga kependidikan e. Tingkat kedisiplinan pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas

Dimensi	Indikator
6. Sarana dan prasarana	a. Kelengkapan dan kecukupan sarana fisik (seperti ruang kelas, laboratorium, ruang guru, ruang perpustakaan dll.) b. Kelengkapan dan kecukupan media pembelajaran c. Kelengkapan dan kecukupan alat/praktek d. Kelengkapan dan kecukupan perpustakaan
7. Pengelolaan	a. Ketersediaan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) b. Keterlaksanaan dan keberhasilan implementasi program c. Pengawasan kepala sekolah berkaitan dengan kelengkapan instrumen pengawasan kepala sekolah, dan frekuensi pengawasan kepala sekolah
8. Pembiayaan	a. Alokasi penggunaan dana b. Transparansi c. Akuntabilitas

Sumber: PP Nomor 19 Tahun 2005

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra. (2001). *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Bhargava, M., Dubelaar, C., & S. Ramaswami. (1994). Reconciling Diverse Measures of Performance: A Conceptual Frame Work and Test of a Methodology. *Journal of Business Research*. Vol. 31 p. 235 – 246.
- Brandon, Charles H. & Ralph E. Drtina. (1998). *Management Accounting Strategy and Control*. Canada: McGraw – Hill Companies, Inc.
- Collins, G.C. Eliza., Anne Devanna, Mary. (1992). *The Portable MBA*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Dwiyanto, Agus dkk. (2002). *Reformasi Birokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan, Universitas Gajah Mada.
- Haryoto. (2008). *Kinerja Organisasi*. [Online] Tersedia: <http://lawu96.multiply.com/journal/item/8>. [26 April 2009].
- Li, Mingfang & Simerly, R.L. (1990). The Moderating Effect of Environmental Dynamism on the Ownership and Performance Relationship. *Strategic Management Journal*. Vol. 19. p. 169 – 179.
- Lumkin, G.T. & Dess, G.G. (1996). Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Lingking it to Perormance. *Academy of Management Review*. Vol. 21. p 135 – 172.
- Lusthaus, Charles. et. al. (1999). *Enhancing Organizational Performance: A Toolbox for Self-assessment*. Canada: International Development Research Centre.
- Muhammad, Fadel. (2008). *Reinventing Local Government: Pengalaman dari Daerah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Murphy, G.B. Traveler, JW & R.C. Hill. (1996). Measuring Performance in Entrepreneurship Research. *Journal of Business Research*. Vol. 36.
- Nurkolis. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*.



Syarifudin, Zainal. Tangkilisan, Hessel Nogi, S. (2002). *Kinerja Organisasi Publik: Manajemen Publik untuk Menciptakan Kota Bersih dan Nyaman*. Jakarta: YAPI.

Tangkilisan, Hessel Nogi S. (2007). *Manajemen Publik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wiklund, Johan. (1999). The Sustainability of the Entrepreneurship Orientation Performance Relationship. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Fall. p. 37 – 55.

Wiklund, Johan. (1999). The Sustainability of the Entrepreneurship Orientation Performance Relationship. *Entrepreneurship Theory and Practice*. Fall. p. 37 – 55.